

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Bentuk kearifan lokal yang sudah mengakar pada kehidupan penduduk di Tatar Sunda sejak dulu, memiliki karakteristik tersendiri yang bisa kita maknai sebagai bentuk kebijakan yang mampu mengatur interaksi dengan lingkungan hidupnya. Wujud pengaturan itu tercermin dari sisa-sisa bentuk kearifan yang masih dipegang oleh sebagian penduduk di Kawasan Cibiru Utara dalam pelestarian sumber air. Kearifan lokal yang masih dipegang memiliki kemampuan dalam membendung arus perubahan di kawasan tersebut. Kita tahu bahwa secara umum Kota Bandung sudah mengalami krisis air, ternyata di salah satu sudut wilayahnya masih tersisa sumber air alami yang masih terpelihara dengan baik dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk keperluan sehari-hari.

Fenomena pelestarian sumber air ini mempunyai daya tarik tersendiri, mengingat air menjadi salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan penduduk di Kawasan Cibiru Utara. Sebagian penduduk masih memegang *papagon* (kearifan) yang telah diturunkan dari *karuhun* (leluhur). Prilaku penduduk mengapresiasi keberadaan sumber air masih ada yang memegang adat atau norma sebagai amanat yang harus dijalankan dari *karuhun* (leluhur). Sisa keberadaan bentuk kearifan lokal ini bisa disandingkan dengan petuah yang sudah berlaku umum di Tatar Sunda. Kita meyakini sebenarnya prilaku pelestarian lingkungan yang mempunyai makna integratif sudah dilakukan oleh leluhur Penduduk di Tatar Sunda. Mereka telah mempunyai pengetahuan bagaimana menjaga kelestarian lingkungan sekitar, supaya tidak menimbulkan kesengsaraan bagi kehidupan di kemudian hari. *Pikukuh* yang sudah dijalankan tersebut, mempunyai fungsi mengatur dan menjaga pola kehidupan penduduk di Kawasan Cibiru Utara. Bukti-bukti yang masih dapat diidentifikasi dan kemudian disandingkan dan dimaknai mempunyai kemiripan dengan petuah yang sudah berlaku secara umum serta sudah dikenal pada masyarakat di Tatar Sunda. Proses penelitian dengan melakukan penggalian keberadaan bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih tersisa dilakukan dengan menelusuri setiap objek yang terkait dengan pelestarian sumber air. Fenomena

bentuk kearifan lokal yang masih bisa ditelusuri sisanya terdapat 5 dari 12 kearifan yaitu *Gawir awian*, *Cinyusu rumatan*, *Lebak Caian*, *Legok balongan*, dan *Lembur uruseun*. Pemaknaan ini didasarkan atas karakteristik dari setiap bentuk kearifan lokal dilihat dari bukti-bukti lapangan setelah ditarik maknannya, mendekati pada petuah atau konsep secara umum. Selanjutnya analisis sebagai makna nilai-nilai pelestarian yang bisa kita jadikan patokan bagi pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara. Nilai-nilai tersebut adalah nilai adaptasi, nilai integrasi teknologi, nilai integrasi keruangan, nilai religi, nilai sosial budaya, nilai praktis, nilai keseimbangan lingkungan, dan nilai sustainability. Pemaknaan ini sebagai kearifan lokal yang masih nampak dalam ujud struktur ruang merupakan suatu fenomena etika berprilaku hasil dari interaksi penduduk dengan lingkungannya untuk melindungi keberadaan sumber air. Maka fenomena kearifan lokal menunjukkan bahwa kearifan lokal terbukti ampuh dalam mengatasi tantangan perubahan lingkungan berupa fungsi perlindungan, pelestarian, pengendalian dan pengawetan sumber air di masyarakat

Keberadaan sumber air di Kawasan Cibiru Utara tidak lepas dari adanya gangguan dan ancaman. Kondisi ini tentunya mengancam terhadap kondisi lingkungan secara umum, karena air sebagai kebutuhan penting bagi penduduk setempat mempunyai kontribusi dalam menjaga keharmonisan lingkungan hidup. Adapun beberapa bentuk gangguan yang bisa mengancam terhadap sumber air tersebut adalah karakter masyarakat yang sudah individualis, komersialisasi terhadap sumber air dan konversi lahan di kawasan Cibiru Utara. Bentuk-bentuk gangguan lambat laun berdampak pelemahan terhadap upaya pelestarian oleh sebagian penduduk di Kawasan ini. Maka masyarakat di Kawasan Cibiru Utara mengupayakan tindakan musyawarah sebagai wujud kearifan lokal, sejauh ini mampu melindungi dan menjaga keberadaan sumber air. Munculnya gangguan dan ancaman terhadap kelestarian sumber air mampu diatasi dengan titik beratnya pada pemberdayaan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk musyawarah, gotong royong dan pembinaan generasi muda. Sehingga langkah pemberdayaan kearifan lokal dalam pelestarian sumberdaya alam mampu menjaga keselarasan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam pelestarian sumber air.

Keampuhan dari nilai-nilai kearifan lokal tentunya pengetahuan ini harus ditularkan bagi generasi muda, supaya kebermanfaatannya mengenai dampak positif terhadap pelestarian bisa tetap terjaga. Melalui pembelajaran geografi hasil penelitian ini memiliki implikasi, berupa pengintegrasian nilai-nilai hasil penelitian tersebut diidentifikasi sebagai pengembangan dan memperkaya muatan materi pembelajaran geografi yang bersumber dari lingkungan sekitar sekolah. Upaya ini memiliki arti yang strategis yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan seputar kehidupan nyata/aktual yang mengandung nilai-nilai positif bagi pengembangan karakter, dalam pelestarian lingkungan secara umum dan khususnya upaya pelestarian sumber air. Terkait Model pembelajaran yang dikembangkan tentunya disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa, yang penting model tersebut mampu mengembangkan kompetensi siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Model yang digunakan sebagai implikasi terhadap pembelajaran geografi adalah *Challeng Based Learning*. Model ini mampu mengembangkan karakter peserta didik supaya memiliki pola pikir yang integrative, karena dihadapkan pada kemampuan menciptakan ide/gagasan besar dengan melibatkan aspek teknologi yang mampu dijadikan solusi terkait dengan permasalahan atau isu-isu sekitar dunia nyata. Akhirnya mengupayakan membangun pemahaman etika lingkungan tentang keselarasan dan keseimbangan dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya air di lingkungannya.

B. Rekomendasi

Hasil penggalan data di Kawasan Cibiru Utara, tentang tema penelitian yang menelusuri bentuk-bentuk pelestarian sumber air yang berbasis kearifan lokal, pada saat sekarang masih mampu membendung arus perubahan yang tengah terjadi pada masyarakat tersebut, atas dasar hal itu ada beberapa rekomendasi untuk memperkuat eksistensi keberadaan sumber air, mengingat air sebagai aspek penting penunjang kehidupan penduduk setempat. Adapun rekomendasi tersebut adalah :

- 1) Perlu adanya upaya inventarisasi dari pemerintah melalui pemerintahan desa/kelurahan setempat perihal bentuk pelestarian sumber air berbasis kearifan lokal. Inventarisasi ini diperlukan supaya keberadaan sumber air tersebut menjadi jelas dan ada upaya pemerintah untuk ikut berperan

dalam pelestarian. Mengingat selama ini pemeliharaan dilakukan secara swadaya oleh masyarakat.

- 2) Operasional terhadap upaya pelestarian ujung tobaknya adalah penduduk setempat, maka pelestarian perlu terus diusahakan oleh masyarakat, dan para tokoh masyarakat termasuk aparat RT/RW-nya.
- 3) Akses masyarakat untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal secara umum memang masih sulit dan tidak populer. Maka perlu penelitian lebih lanjut dalam implementasi terhadap nilai-nilai dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pembelajaran geografi meliputi pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran supaya penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara bisa efektif.